

PENGARUH PEMBERIAN KOMBINASI EKSTRAK DAUN SIRIH DAN SALEP TOPIKAL TERHADAP TINGKAT KESEMBUHAN SANTRI PENDERITA SKABIES DI PESANTREN PROBOLINGGO

Moh Husyn Ainul Yaqin

Universitas Hafshawaty

Email Korespondensi: mohhusyn0@gmail.com

Disubmit: 29 April 2026 Diterima: 20 Agustus 2026 Diterbitkan: 01 September 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i9.25803>

ABSTRACT

*Scabies is a contagious skin infestation commonly found in crowded environments such as Islamic boarding schools. Standard topical therapy is often used, yet the healing process may take several days and is prone to secondary infection. Betel leaf (*Piper betle* L.) extract has antimicrobial and anti-inflammatory properties that may accelerate healing. This study aimed to analyze the effect of a combination of betel leaf extract and topical gentamicin ointment on the healing duration of scabies among students in Arrofi'iyah Islamic Boarding School. A quasi-experimental design with two treatment groups was conducted from 10-29 July 2024. Total sampling was used involving 50 respondents diagnosed with scabies. Group 1 received topical gentamicin ointment, while Group 2 received a combination of betel leaf extract and topical gentamicin. Data were analyzed using Shapiro-Wilk normality test, Levene's homogeneity test, and independent sample t-test. Data were normally distributed ($p>0.05$) and homogeneous ($p=0.507$). The mean healing time in the gentamicin group was 6.04 days, while the combination group was 4.65 days. Independent t-test showed a significant difference ($t=5.78$; $p<0.001$) with a mean difference of 1.39 days. The combination of betel leaf extract and topical gentamicin significantly accelerates scabies healing compared to gentamicin alone.*

Keywords: *Scabies, Betel Leaf Extract, Topical Therapy, Gentamicin, Healing Duration.*

ABSTRAK

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* dan sering terjadi pada lingkungan padat seperti pondok pesantren. Pengobatan skabies umumnya menggunakan terapi topikal, namun pemanfaatan bahan herbal seperti ekstrak daun sirih memiliki potensi mempercepat proses penyembuhan karena sifat antiseptik dan antiinflamasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kombinasi ekstrak daun sirih dan salep gentamicin terhadap lama penyembuhan skabies pada santri di Pondok Pesantren Arrofi'iyah Semampir Kraksaan Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini menggunakan desain quasi experimental dengan dua kelompok perlakuan, yaitu kelompok yang diberikan salep gentamicin saja dan kelompok yang diberikan kombinasi ekstrak daun sirih dan salep gentamicin. Teknik

pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah responden 50 santri. Analisis data dilakukan menggunakan uji Independent Sample T-Test setelah memenuhi uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji homogenitas Levene. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lama penyembuhan pada kelompok gentamicin adalah 6,04 hari, sedangkan pada kelompok kombinasi ekstrak daun sirih dan gentamicin adalah 4,65 hari. Terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok ($p < 0,001$), yang menunjukkan bahwa kombinasi ekstrak daun sirih dan gentamicin lebih efektif dalam mempercepat penyembuhan dibandingkan gentamicin saja. Kombinasi ekstrak daun sirih dan salep gentamicin terbukti lebih efektif dalam mempercepat penyembuhan skabies pada santri dibandingkan penggunaan salep gentamicin saja.

Kata Kunci: Skabies, Ekstrak Daun Sirih, Terapi Topikal.

PENDAHULUAN

Skabies merupakan salah satu jenis penyakit kulit yang sering di derita oleh masyarakat di Indonesia, dimana angka kunjungan penyakit skabies menduduki peringkat nomor 3 (Trasia, 2021). Penyakit skabies terjadi akibat adanya infeksi kutu *Sarcoptes scabiei* varietas hominis dimana kutu tersebut akan mencari lubang untuk menempel pada jaringan kulit sehingga menimbulkan proses inflamasi yang menyebabkan munculnya nanah atau pus (Kurniawan et al., 2020).

Prevalensi kejadian skabies di Indonesia sendiri sebanyak 8,5 - 9%, dimana penyakit ini menduduki posisi nomor 12 sebagai penyakit kulit yang banyak di derita oleh penduduk Indonesia (Alomedika, 2022). Sedangkan jenis penyakit ini merupakan penyakit yang paling sering di derita pada kalangan pesantren, dimana setiap santri yang menetap di pesantren pasti akan merasakan penyakit ini meski hanya sekali seumur hidupnya (A Tahani dkk, 2021).

Lingkungan yang padat seperti pondok pesantren menjadi suatu tempat yang rawan terjadinya kasus skabies, karena salah satu penularan skabies adalah dengan adanya sentuhan fisik serta lingkungan yang kurang bersih (Yahya Abdillah, n.d.). Penyakit skabies sangat mudah

menular dengan adanya kontak fisik serta lingkungan yang tidak bersih, terlebih di tempat yang memiliki penghuni yang banyak (Pendidikan Tambusai et al, 2024). Maka salah satu hal yang menjadi cara pencegahan adalah dengan menjaga kebersihan diri bagi para santri (Majid et al., 2020).

Namun bagi seseorang yang telah menderita atau tertular penyakit perlu kiranya mendapatkan suatu pengobatan, beberapa obat topikal yang sering di pergunakan adalah dengan menggunakan salep topikal seperti permethrin 5%, sulfur, Benzyl benzoate, Crotamiton dan apabila terjadi infeksi sekunder di berikan gentamicin dan kortikosteroid (bethametasone) dalam mengurangi gejala yang di rasakan (Uzun et al., 2024). Selain pengobatan secara topikal terdapat beberapa metode dengan pemanfaatan bahan alam seperti ekstrak daun sirih yang bermanfaat dalam proses penyembuhan luka akibat penyakit skabies (Aulyani et al., 2023).

Namun sayangnya belum ada penelitian lanjutan yang mencoba secara kombinasi antara pemberian obat topikal dengan ekstrak daun sirih untuk mempercepat proses penyembuhan penyakit skabies.

KAJIAN PUSTAKA

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* yang membuat terowongan pada lapisan kulit dan dapat menular melalui kontak langsung (Bimantara et al., 2021; Fitria, 2020). Tungau betina menggali terowongan untuk bertelur dan menghasilkan feses yang memicu reaksi alergi serta gatal hebat, terutama malam hari (Widasmara, 2020). Infeksi sekunder dapat terjadi akibat luka garukan sehingga menimbulkan inflamasi dan pus (Dinata, 2024).

Daun sirih (*Piper betle* L.) merupakan tanaman herbal yang memiliki kandungan minyak atsiri seperti kavikol, tannin, dan senyawa fenolik yang bersifat antibakteri, antioksidan, dan antiinflamasi (Biswas et al., 2022). Secara tradisional, daun sirih digunakan sebagai antiseptik, antibakteri, serta terapi berbagai penyakit (Evizal, 2013; Rezki et al., 2019). Penelitian Rezki et al. (2019) membuktikan bahwa ekstrak daun sirih konsentrasi 30% efektif dalam meningkatkan proses penyembuhan luka skabies.

Terapi topikal merupakan lini utama pengobatan skabies, termasuk permethrin 5%, crotamiton 10%, dan benzyl benzoate 25% (Kurniawan et al., 2020). Permethrin diketahui efektif terhadap semua stadium parasit, sedangkan benzyl benzoate dapat menyebabkan iritasi sehingga perlu pengenceran pada anak-anak (Hardy et al., 2017; Wolff et al., 2012). Pada kasus dengan infeksi sekunder, gentamicin sering digunakan sebagai antibiotik topikal.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, kombinasi terapi topikal gentamicin dan ekstrak daun sirih diperkirakan dapat mempercepat penyembuhan skabies dibandingkan penggunaan salep topikal saja. Hal ini menjadi

dasar dilakukannya penelitian untuk menilai efektivitas kombinasi tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain quasi experimental menggunakan pendekatan two group post-test design. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian kombinasi ekstrak daun sirih dan salep topikal terhadap tingkat kesembuhan skabies pada santri di Pondok Pesantren Arrofi'iyah Semampir Kraksaan Kabupaten Probolinggo.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang mengalami skabies di Pondok Pesantren Arrofi'iyah. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi yang memenuhi kriteria dijadikan sampel penelitian. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 50 responden.

Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi/checklist untuk mencatat identitas responden (usia, pendidikan), jenis perlakuan, serta waktu sembuh (hari).

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) sesuai sertifikat uji etik yang terlampir dalam laporan penelitian.

Data dianalisis menggunakan program statistik SPSS. Analisis dilakukan melalui:

1. Uji normalitas data menggunakan **Shapiro-Wilk**
2. Uji homogenitas varians menggunakan **Levene Test**
3. Uji beda rata-rata lama penyembuhan menggunakan **Independent Sample T-Test**

Hasil analisis dianggap signifikan apabila nilai $p\text{-value} < 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Tabel Uji Normalitas Data

Kelompok	Statistik Shapiro-Wilk	p-value
1 (Gentamicin)	0.952	0.320
2 (Sirih+Gentamicin)	0.931	0.110

Interpretasi

Kedua kelompok memiliki p-value > 0.05 → Data berdistribusi normal.

Tabel 2. Tabel Hasil Uji Hegemonitas

Statistik Levene	df1	df2	p-value
0.447	1	48	0.507

Interpretasi

p-value = 0.507 (> 0.05) → Gagal tolak H₀ → Varians homogen.

Tabel 3. Hasil Uji T Test

	Df	P-Value (2-Tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval
Equal variances assumed	5.78	48	<0.001	1.39 [0.91, 1.87]

Intepretasi :

Perbedaan Rata-rata:

1. Kelompok Gentamicin membutuhkan rata-rata 6.04 hari untuk sembuh.
2. Kelompok Sirih+Gentamicin membutuhkan rata-rata 4.65 hari untuk sembuh.
3. Selisih signifikan: 1.39 hari (p < 0.001).

Kesimpulan:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik (p < 0.05) antara kedua kelompok.
2. Ekstrak daun sirih + Gentamicin lebih efektif mempercepat penyembuhan dibandingkan Gentamicin saja.

PEMBAHASAN

Skabies merupakan jenis penyakit kulit yang di sebabkan oleh tungau atau parasit yang menginfeksi kulit manusia (Bimantara et al., 2021). Skabies sendiri di sebabkan oleh jenis tungau *Sarcoptes scabiei* yang membuat suatu terowongan dibawah kulit dan

dapat ditularkan lewat kontak kulit manusia (Nazila Fitria, 2020).

Penyebab terjadinya skabies yaitu karena adanya infeksi yang di sebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* varietas hominis dimana Arachnida, subkelas Acarina, ordo Astigmata, dan famili Sarcoptidae yang akan masuk ke dalam jaringan

bawah kulit manusia untuk bertelur dan menginfeksi (Kurniawan et al., 2020).

Pada tatalaksana pada kasus skabies yang dapat dilakukan serta dianjurkan adalah dengan menggunakan pengobatan topikal seperti :

1. Krotamiton 10%

Krotamiton 10% yang tersedia dalam bentuk krim atau lotion adalah pilihan pengobatan alternatif utama untuk bayi berusia di bawah 2 bulan. Sifat agen topikal ini mencakup dua fungsi, yaitu sebagai antiskabies dan antigatal. Penggunaannya dilakukan dengan mengoleskan ke seluruh tubuh dan dibilas setelah 24 jam, serta dapat diulang hingga tiga kali selama periode tiga hari. Hati-hati untuk tidak menggunakan produk ini di area mata, mulut, dan uretra (Hardy et al., 2017).

2. Gentamicin 5%

Penanganan lini pertama melibatkan penggunaan krim permetrin dengan konsentrasi 5%, yang dioleskan ke seluruh tubuh kecuali area kepala dan leher pada orang dewasa, dan kemudian dibersihkan setelah 8 jam melalui mandi. Permetrin efektif untuk semua stadium parasit dan dapat diberikan kepada individu yang berusia lebih dari 2 bulan. Jika gejala masih ada, aplikasi dapat diulang dalam jangka waktu 7-14 hari setelah penggunaan awal. Selain itu, seluruh anggota keluarga atau kontak dekat pasien juga harus mendapatkan terapi secara bersamaan. Permetrin dikenal memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dan umumnya ditoleransi dengan baik oleh penggunanya. Kegagalan dalam terapi bisa terjadi jika ada penderita

kontak asimtomatik yang tidak mendapatkan pengobatan, penggunaan krim yang tidak memadai, atau kehilangan produk karena tidak sengaja terbasuh saat mandi dalam waktu kurang dari 8 jam setelah aplikasi. Selain itu, penggunaan pada wanita hamil, ibu menyusui, dan anak-anak di bawah usia 2 tahun dibatasi hanya dua kali aplikasi dengan selang waktu satu minggu, dan krim harus segera dihapus setelah 2 jam pemakaian.

3. Benzil Benzoas 25%

Tatalaksana lini kedua untuk agen topikal melibatkan penggunaan emulsi benzil benzoat dengan konsentrasi 25%. Agen ini efektif terhadap semua tahap, dan diberikan setiap malam selama tiga hari. Penggunaan agen ini sering kali dapat menyebabkan iritasi pada kulit, sehingga perlu dilarutkan dengan air saat digunakan pada bayi dan anak-anak. Disarankan agar pemakaian dilakukan di seluruh tubuh dan kemudian dibilas setelah 24 jam (Klaus Wolff et al., 2012).

Sedangkan pada penelitian di dapatkan hasil perbedaan antara kelompok Gentamicin membutuhkan rata-rata 6.04 hari untuk sembuh sedangkan kelompok ekstrak daun Sirih dan Gentamicin membutuhkan rata-rata 4.65 hari untuk sembuh. Dimana hal ini membuktikan jika terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik ($p < 0.05$) yang mana kelompok ekstrak daun sirih dan Gentamicin lebih efektif mempercepat penyembuhan dibandingkan Gentamicin saja. Sehingga hal ini menggambarkan bahwa terapi pengobatan antara penggunaan ekstrak daun sirih dan pengobatan topikal salep gentamicin memberikan hasil yang lebih baik untuk penyembuhan

KESIMPULAN

Penggunaan terapi topical dengan kombinasi daun memberikan hasil penyembuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan terapi topical saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arda, D. (2024). Atasi Penyakit Skabies: Peran Sanitasi Lingkungan Dalam Pengendalian Penyakit Skabies.
- Aulyani, T. L., Hasim, N. R., Nuraeni, N., Juwita, S., Andy, A., & Wahyuni, S. (2023). Efektivitas Ekstrak Daun Sirih Dan Kirinyuh Yang Diuji Secara In Vivo Terhadap Penyakit Skabies Pada Kambing. *Buletin Veteriner Udayana*, 144. <https://doi.org/10.24843/Buletvet.2023.V01.I01.P19>
- Bimantara, M. A., Politeknik, W., & Pemasarakatan, I. (2021). Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Pelayanan Kesehatan Terhadap Penderita Penyakit Scabies Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Baturaja 1. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8, 960-966. <https://doi.org/10.31604/Jips.V8i5.2021.960-966>
- Biswas, P., Anand, U., Saha, S. C., Kant, N., Mishra, T., Masih, H., Bar, A., Pandey, D. K., Jha, N. K., Majumder, M., Das, N., Gadekar, V. S., Shekhawat, M. S., Kumar, M., Radha, Proćków, J., Lastra, J. M. P. De La, & Dey, A. (2022). Betelvine (Piper Betle L.): A Comprehensive Insight Into Its Ethnopharmacology, Phytochemistry, And Pharmacological, Biomedical And Therapeutic Attributes. *Journal Of Cellular And Molecular Medicine*, 26(11), 3083-3119. <https://doi.org/10.1111/Jcm.m.17323>
- Dhelya Widasmar. (2020). Konsep Baru Skabies. Universitas Brawijaya Press. Dr. Ahmad, S. Ked. M. K. N. S. Kep. , Ns. , M. Biomed. M. H. Skm. , S. Kep. M.B. Dr. E. S. Mastari. , M. B. B. S. S. Pd. , S. Kep. M. K. A. S. H. S. Kep. , Ns.
- M. K. (2022). Modul Ajar Patofisiologi (Abdul, Ed.; Cetakanpertama). Penerbit Adab.
- Hardy, M., Engelman, D., & Steer, A. (2017). Scabies: A Clinical Update. In *Focus 264 Reprinted From Afp* (Vol. 46, Issue 5).
- Klaus Wolff, Lowell A. Godsmith Stephen I. Katz, Barbara A. Gilchrest Amy S. Paller, & David J. Leffell. (2012). *Dermatology In General Medicine* (8th Ed.). New York: The McGraw-Hill Co.
- Kurniawan, M., Sie, M., & Ling, S. (2020). Diagnosis Dan Terapi Skabies.
- Leung, V., & Miller, M. (2011). Detection Of Scabies: A Systematic Review Of Diagnostic Methods. *Canadian Journal Of Infectious Diseases And Medical Microbiology*, 22(4), 143-146. <https://doi.org/10.1155/2011/698494>
- Li, F. Z., & Chen, S. (2020). Diagnostic Accuracy Of Dermoscopy For Scabies. *Korean Journal Of Parasitology*, 58(6), 669-674. <https://doi.org/10.3347/Kjp.2020.58.6.669>
- Majid, R., Dewi Indi Astuti, R., & Fitriyana, S. (2020). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Di Pesantren Kabupaten Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 2(2).

- <https://doi.org/10.29313/jiks.v2i2.5590>
- Nazila Fitria, R. T. N. (2020). 28-Article Text-156-1-10-20200405 (2). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes*, 1.
- Noviana Zara, & Angie Delashynta Rianda. (2023). Skabies. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi*, 1(3), 93-107.
<https://doi.org/10.55606/jikg.v1i3.1387>
- Pendidikan Tambusai, J., Hamriani, I., Amelia Abdi, D., & Rumila Roem, N. (N.D.). Prevalensi Penyakit Skabies Di Puskesmas Tamangapa, Puskesmas Antang Dan Puskesmas Antang Perumnas Tahun 2020-2022.
- Retno Oktavia, A. E. E. S. (2021). 144-Article Text-1595-2-10-20210417. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2, 36-42.
- Rezki, N. S., Jamaluddin, A. W., & Mursalim, M. F. (2019). Efek Ekstrak Daun Sirih (Piper Betle L.) Pada Pengobatan Scabies Hewan Ternak Kambing Kacang (Capra Hircus). 7(1), 6-10.
<https://doi.org/10.26874/kjif.v7i1.170>
- Riyana Husna, R. O. P. R. C. A. (2023). Interaksi Keberadaan Tungau Sarcoptes Scabiei Terhadap Kejadian Penyakit Skabies. *Jurnal Endurance*, 8(1), 107-114.
<https://doi.org/10.22216/jen.v8i1.1967>
- Rusdi Evizal. (2013). *Tanaman Rempah Dan Fitofarmaka*. Perpustakaan Nasional Ri: Katalog Dalam Terbitan (Kdt).
- Septiani, L., Pertiwi, P., Andrifianie, F., Marcellia, S., & Damayanti, E. (2023). Beberapa Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Anti-Skabies Di Indonesia. *Organisms: Journal Of Biosciences*, 3(1), 35-41.
<https://doi.org/10.24042/organisms.v3i1.16473>
- Sri Wahyuni, Indah Kurnia Utami, & Recky Patala. (2022). Potensi Ekstrak Daun Sirih Merah Terhadap Histopatologi Pankreas Tikus Putihjantan Yangdiinduksi Streptozotocin. *Farmakologika Jurnal farmasi*, xviii.
- Trasia, R. F. (2021). Scabies In Indonesia: Epidemiology And Prevention. *Insights In Public Health Journal*, 1(2), 30.
<https://doi.org/10.20884/1.1phj.2020.1.2.3071>
- Uzun, S., Durdu, M., Yürekli, A., Mülâyim, M. K., Akyol, M., Velipaşaoğlu, S., Harman, M., Taylan-Özkan, A., Şavk, E., Demir-Dora, D., Dönmez, L., Gazi, U., Aktaş, H., Aktürk, A., Demir, G., Göktay, F., Gürel, M. S., Gürok, N. G., Karadağ, A. S., ... Mumcuoğlu, K. Y. (2024). Clinical Practice Guidelines For The Diagnosis And Treatment Of Scabies. In *International Journal Of Dermatology*. John Wiley And Sons Inc.
<https://doi.org/10.1111/ijd.17327>